

UMKM DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Oleh:

Fitri Salekhah¹, Taosige Wau², Joko Setyono³

Fitrisalekhah137@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Received: 2022-12-14	Revised: 2022-12-19	Aproved: 2022-12-22
-------------------------	------------------------	------------------------

Abstract

The purpose of this research is to analyse the influence of MSMEs' stability toward Indonesia's economic growth. This research picks the number of MSME units, Number of MSME workers, and the export value of it as the independent variables. The method in this study uses multiple regression analysis. The results showed the number of MSME units and MSME workers did not significantly affect economic growth in Indonesia, while the export value of MSMEs showed a significant effect toward Indonesia's economic growth.

Keywords : *Number of MSME Units, Number of MSME Workers, MSME Export Value, Economic Growth.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Di mana jumlah unit, tenaga kerja, dan nilai ekspor dari Usaha Mikro Kecil Menengah dijadikan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini. Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah unit UMKM dan tenaga kerja UMKM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sedangkan hasil yang signifikan ditunjukkan oleh variabel nilai ekspor Usaha Mikro Kecil Menengah dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kata Kunci: *Jumlah Unit UMKM, Jumlah Tenaga Kerja UMKM, Nilai Ekspor UMKM, Pertumbuhan Ekonomi*

A. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan yang spontan dan terputus-terputus, yang dapat diartikan bahwa suatu pertumbuhan ekonomi bukan proses yang harmonis atau

gradual (Suryana, 2000). Pertumbuhan ekonomi dapat disebabkan oleh banyak faktor terutama dalam lapangan industri dan perdagangan. Pertumbuhan ekonomi juga merupakan proses yang multidimensional dari berbagai aspek kehidupan yang mencakup perubahan mendasar dari perilaku masyarakat, struktur sosial, ketimpangan pendapatan dan pengentasan kemiskinan serta institusi nasional (Todaro & Smith, 2006).

Secara umum terdapat beberapa komponen penentu pertumbuhan ekonomi, seperti akumulasi modal (*capital accumulation*), pertumbuhan penduduk (*growth in population*), dan kemajuan teknologi (*technological progress*) (Todaro & Smith, 2006). Akumulasi modal dapat terjadi jika sebagian dari pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali dengan harapan meningkatkan output serta pendapatan di kemudian hari.

Komponen penentu selanjutnya dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ialah jumlah pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja. Lebih lanjut, hal ini memberikan dampak positif terhadap meningkatnya ukuran pasar domestik suatu negara ketika memiliki banyak jumlah angkatan tenaga kerja. Menurut beberapa pakar ekonomi mengatakan bahwa faktor lain yang dinilai penting dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara ialah dengan adanya kemajuan teknologi. Secara sederhana, kemajuan teknologi terjadi karena ditemukannya cara modern dalam menangani pekerjaan-pekerjaan tradisional (Todaro & Smith, 2003).

Badan pusat statistik (BPS) mengungkapkan beberapa sektor yang memiliki andil dalam pertumbuhan ekonomi yaitu sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, sektor pertanian, sektor konstruksi, dan sektor pertambangan. BPS kemudian menunjukkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2018 berada di angka 5.17 % kemudian menurun menjadi 5.02 % di 2019, hingga pada periode 2020 pertumbuhan ekonomi di Indonesia berada di angka 2.07 %, hal ini disebabkan karena melemahnya sektor ekonomi akibat adanya pandemi covid-19.

Teori Schumpeter mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dicapai melalui peran para inovator atau wirausahawan. Menurut Sukirno (2015), teori tersebut menekankan pada inovasi kewirausahaan. Hal ini terjadi karena adanya anggapan bahwa suatu kemajuan teknologi akan meningkat ketika masyarakat memiliki jiwa kewirausahaan yang baik, dengan mampu membaca peluang untuk mampu menciptakan suatu lapangan usaha dan mampu mengekspansi usaha yang sudah ada serta bersedia untuk menghadapi

risikonya. Dengan demikian, semakin banyaknya usaha baru maka semakin banyak juga lapangan pekerjaan yang dinilai dapat menyerap dan meningkatkan angkatan kerja di setiap tahunnya.

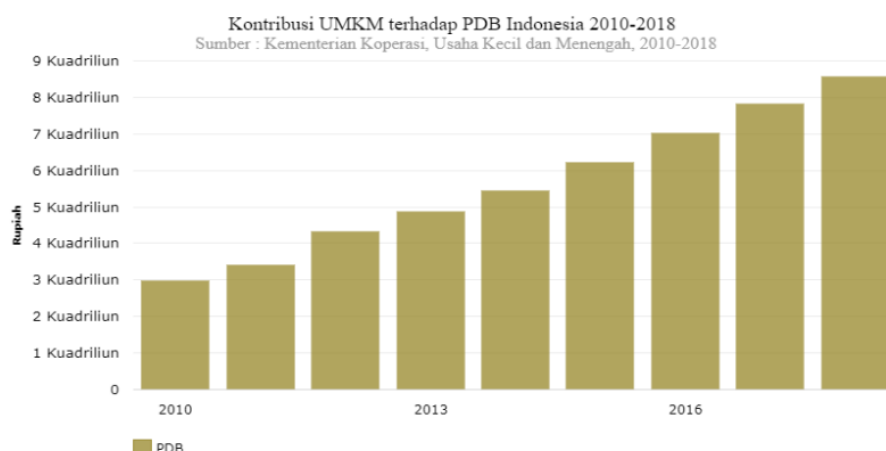
Wirausahawan atau pengusaha adalah kelompok yang akan terus-menerus melakukan inovasi dalam kegiatan ekonomi dan mereka juga merupakan pionir dalam pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Inovasi pengusaha dalam pengembangan UMKM adalah dengan memperkenalkan barangbarang atau produk baru, meningkatkan cara membuat produk yang lebih efektif, memperluas pemasaran produk-produk ke tempat yang baru, mengembangkan bahan baku yang baru dan melakukan inovasi atau pembaruan dalam sistem organisasi. Kegiatan inovatif tersebut tentu membutuhkan sejumlah modal untuk dapat direalisasikan, hal ini terjadi disebabkan karena pertumbuhan ekonom diindikasikan dapat mengalami peningkatan melalui penguatan sektor UMKM melalui efek multiplier yang ditandai dengan adanya peningkatan jumlah UMKM.

UMKM dikenal sebagai pionir yang mendorong pertumbuhan ekonomi karena mampu mempekerjakan para tenaga kerja dalam jumlah besar dan mampu berperan dalam pemerataan hasil pembangunan (Rohman, 2019). Setidaknya ada tiga alasan mendasar bagi perkembangan sebuah negara sejauh ini. Pertama, UMKM dapat berkinerja sangat baik dalam menghasilkan tenaga kerja yang produktif. Kedua, UMKM cenderung mencapai produktivitas yang lebih tinggi dengan adanya investasi dan juga penggunaan teknologi yang digunakan. Terakhir, UMKM dianggap lebih mempunyai kelebihan dan keunggulan karena UMKM bisa lebih adaptif, fleksibilitas, dan mampu bergerak cepat dari pada usaha besar (Berry, Rodriquez, & Sandeem, 2001).

Jika dilihat dari kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dalam sepuluh tahun terakhir sudah menunjukkan kontribusi yang cukup baik. Pada tahun 2018, UMKM Indonesia berkontribusi sampai Rp8.573,9 triliun ke PDB Indonesia yang mana mencapai 57,8% terhadap PDB. Selain berkontribusi terhadap PDB, UMKM juga memberikan kontribusi terhadap tenaga kerja yang mencapai 97% dari total tenaga kerja Indonesia, serta jumlah UMKM di Indonesia telah mencapai 64.194.057 unit³ (Kementerian Koperasi dan UKM, 2020).

³ Kementerian Koperasi dan UKM, 2020). 1 Kemenkop Ukm.go.id. <https://www.kemenkopukm.go.id/data-umkm>. Diakses tanggal 7 Juli 2021, pukul 08.13 WIB

Gambar 1.2 Kontribusi UMKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumber



Data: Databoks.katadata.co.id

Faktor lain yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi adalah banyaknya jumlah UMKM itu sendiri. Fathoni (2017) memaparkan dalam penelitiannya bahwa pertumbuhan Usaha Mikro Kecil Menengah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dibuktikan dengan tabel dibawah menunjukkan bahwa jumlah unit usaha UMKM sebanyak 62.922.617 unit pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 sebanyak 64.194.057 unit. Kemudian jumlah tenaga kerja UMKM pada tahun 2017 sebanyak 116.431.224 orang dan pada tahun 2018 sebanyak 116.978.631 orang. Tabel 1.1 Perkembangan Unit Usaha dan Tenaga Kerja UMKM Indonesia

Indikator	Tahun 2017	Tahun 2018
Unit Usaha	62.922.617	64.194.057
Jumlah UMKM	62.106.900	63.350.222
Usaha Mikro (UMi)	757.090	783.132
Usaha Kecil (UK)	62.106.900	62.106.900
Usaha Menengah (UM)	58.627	60.702
Tenaga kerja Orang	116.431.224	116.978.631
Jumlah UMKM	105.509.631	107.376.540
Usaha Mikro (UMi)	6.546.742	5.831.256
Usaha Kecil (UK)	4.374.851	4.374.851
Usaha Menengah (UM)	3.770.835	3.770.835

Sumber Data: Kementerian Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, 2020

Faktor selanjutnya yang mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah banyaknya tenaga kerja. Peranan UMKM dalam membangun pertumbuhan ekonomi dapat disebabkan oleh variabel yang berhubungan dengan perkembangan UMKM. Hal demikian bisa dilihat dari jumlah tenaga kerja, sebab tenaga kerja dianggap menjadi salah satu faktor produksi yang bisa dimanfaatkan untuk menambah efektivitas dalam pengelolaan usaha dan pemanfaatan modal. Banyaknya jumlah tenaga kerja diartikan sebagai tingkat pertumbuhan ekonomi yang meningkat secara positif (Tejasari, 2008). Penelitian yang

dilakukan oleh Lamazi (2020) yang meneliti pengaruh jumlah tenaga kerja UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi juga menunjukkan hasil bahwa tenaga kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Tabel 1.2 Perkembangan Nilai Ekspor UMKM Indonesia Indikator Satuan Tahun 2018 Tahun 2019 Total Ekspor Non Migas (Rp. Miliar) Jumlah Jumlah UMKM Usaha Mikro (UMi) Usaha Kecil (UK) Usaha Menengah (UM) (Rp. Miliar) 293.840,9 25.006,4 47.099,7 221.734,8 339.190,5 30.289,7 56.407,4 252.493,4 7 Usaha Besar (UB) 1.750.649,9 1.827.889,2 Sumber Data: Kementerian Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah

Faktor selanjutnya yang mendorong pertumbuhan ekonomi adalah ekspor UMKM. Peran UMKM mempunyai arti yang sangat penting terhadap suatu negara karena dinilai dapat menjadi suatu stimulus dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang didalamnya terdapat adalah aktivitas ekspor UMKM tersebut (Riswara, 2018). Adanya ekspor dalam kegiatan perdagangan internasional tentunya dapat menjadi mesin penggerak bagi pertumbuhan ekonomi (Harahap, Luviana, & Huda, 2020). Peningkatan kegiatan ekspor dinilai sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi karena semakin meningkat nilai ekspor maka semakin meningkat pula cadangan devisa Negara, yang selanjutnya dinilai dapat memperluas wilayah pasar, serta menambah lapangan pekerjaan (Blanchard & Johnson, 2017). Tabel 1.2 menjelaskan bahwa aktivitas ekspor UMKM di Indonesia pada 2018 dan 2019 menunjukkan tren yang meningkat yakni berkisar 14.37% dan 15.65%. Namun, walaupun nilai ekspor UMKM menunjukkan peningkatan, aktivitas ekspor tersebut dinilai masih relatif rendah apabila disandingkan dengan nilai ekspor industri besar lainnya, di mana usaha besar menunjukkan angka 85.63% dan 84.35%. Berdasarkan latar belakang masalah diatas tentu menjadi hal yang menarik perhatian kita, karena secara statistik Indonesia mengalami tren peningkatan positif pada sektor UMKM setiap tahunnya dan juga semakin didukung dengan adanya 8 Undang-Undang Cipta Kerja yang baru disahkan pada tanggal 5 Oktober 2020 sehingga mendorong penguatan ekosistem UMKM melalui berbagai macam kemudahan dan tentunya UMKM juga menjadi kontributor pada Produk Domestik Bruto. Kondisi ini yang kemudian mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia.

B. Pembahasan

1. Kajian Teori

a. Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator paling penting untuk menentukan pembangunan ekonomi suatu negara (Mankiw, Quah, & Wilson, 2014). Pertumbuhan ekonomi menggambarkan berapa banyak kegiatan ekonomi yang dinilai dapat meningkatkan penghasilan atau pendapatan masyarakat dari waktu ke waktu. Pembangunan dianggap penting karena guna meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakatnya. Lebih lanjut, pertumbuhan ekonomi bisa diartikan menjadi peningkatan kapasitas jangka waktu yang panjang pada suatu negara yang dimaksudkan untuk menyiapkan produk ekonomi bagi penduduknya. Peningkatan kapasitas tergantung pada kemajuan teknologi, kelembagaan dan ideologi dalam menanggapi berbagai kebutuhan (Todaro & Smith, 2015).

Pertumbuhan ekonomi juga didefinisikan sebagai peningkatan kapasitas pengembangan fiskal seperti peningkatan produksi, penambahan infrastruktur, peningkatan sektor modal serta penambahan pada sektor jasa. Ukuran yang digunakan untuk menggambarkan secara umum mengenai pertumbuhan ekonomi yang diraih suatu negara adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil yang dicapai. Menurut Sukirno (2015) ada 2 (dua) istilah yang dapat menggambarkan pendapatan nasional, yaitu:

- 1) Produk Nasional Bruto (PNB) atau *Gross National Product* (GNP) ialah nilai dari suatu produk atau layanan, dihasilkan oleh penduduk negara baik yang ada di dalam negeri maupun diluar negeri selama setahun.
- 2) Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) yaitu nilai produk baik barang dan layanan yang dihasilkan oleh penduduk pada suatu negara dalam periode selama satu tahun, baik milik warga negara tersebut maupun warga negara asing yang tinggal di negara tersebut.

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi

1) Teori Schumpeter

Teori Schumpeter menjelaskan begitu sangat berartinya peran para pengusaha untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. Pada teori ini menerangkan bahwa para pengusaha yaitu kelompok yang akan terus

melakukan inovasi pada aktivitas perekonomian. Pembaruan yang dapat dilakukan oleh para pengusaha tersebut seperti memperkenalkan produk-produk yang baru, menambah efisiensi produksi dalam menghasilkan suatu produk, memperluas kawasan pasar-pasar yang baru, mengembangkan sumber bahan baku atau mentah yang baru, dan juga mengadakan pengembangan-pengembangan pada sistem organisasi dengan tujuan meningkatkan keefisienan kegiatan perusahaan (Sukirno, 2015).

2) Teori Adam Smith

Adam Smith percaya bahwa pertumbuhan penduduk pasti akan mendorong pembangunan ekonomi. Pertumbuhan penduduk juga telah memperluas cakupan pasar, dan perluasan ini akan meningkatkan tingkat spesialisasi ekonomi. Pengembangan spesialisasi dan pembagian kerja pasti akan meningkatkan proses pembangunan ekonomi, karena spesialisasi akan meningkatkan produktivitas angkatan kerja dan mendorong perkembangan teknologi. Pada hal tersebut, Adam Smith menganggap para pekerja menjadi salah satu dari input atau masukan dalam proses produksi (Sukirno, 2015).

3) Teori Harrod-Domar

Tujuan Harrod-Domar adalah mengedepankan kondisi yang harus dilaksanakan agar kegiatan ekonomi atau perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang kuat atau pertumbuhan yang stabil dalam jangka panjang. Analisis pada teori Harrod-Domar menggunakan pemisahan sebagai berikut:

- Barang modal memiliki output atau kapasitas terbesar atau lengkap.
- Tabungan masyarakat proporsional dengan pendapatan nasional.
- Tingkat output modal memiliki nilai tetap.
- Perekonomian atau kegiatan ekonomi terdiri dari dua sektor (Sukirno, 2015).

c. UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah)

1) Pengertian UMKM

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 mengatur tentang usaha mikro, usaha kecil, dan menengah (UMKM). Undang-undang ini menjelaskan bahwa usaha mikro adalah suatu bisnis produktif, dikelola oleh individu atau badan

usaha yang memenuhi kualifikasi, kriteria, dan standar yang ditetapkan oleh hukum untuk memenuhi syarat sebagai perusahaan tipe mikro. Usaha kecil merupakan bisnis otonom produktif yang dijalankan oleh perorangan atau badan usaha yang dikelola, dan menjadi bagian dari bisnis menengah atau besar yang sesuai dengan standar usaha kecil sesuai dengan yang didefinisikan dalam undang-undang ini.

Usaha menengah merupakan suatu bisnis dimana kegiatan tersebut dikelola oleh individu atau badan usaha yang tidak termasuk bagian dari cabang perusahaan yang dikelola baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan usaha besar dan telah sesuai dengan standar usaha menengah sesuai dengan peraturan pada undang-undang tersebut.

Adanya pemberdayaan UMKM yang termaktub dalam Undang- Undang No. 20 tahun 2008 membawa misi dan tujuan sebagai berikut⁴:

- Memahami dan dapat mencapai desain perekonomian atau keuangan publik yang layak, berkembang, seimbang, dan juga yang berkeadilan;
- Mengembangkan dan membina kapasitas usaha mikro, kecil, dan menengah menjadi organisasi atau usaha yang kokoh dan dapat berdiri sendiri;

Usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah semuanya dapat memperoleh keuntungan dengan memperluas dan menambah manfaat pada pengembangan kawasan daerah atau lokal, pembukaan bisnis dan lapangan kerja baru, pemerataan penghasilan, dan juga pengentasan masyarakat dari kekurangan, ketimpangan, dan juga kemiskinan.

Peningkatan kualitas UMKM juga merupakan tujuan utama pada pengembangan ekonomi nasional dan keuangan bisnis syariah yang oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) difokuskan dalam empat area, yaitu peningkatan kemampuan dan perluasan dari industri produk-produk yang halal, peningkatan pada kapasitas dan juga kemampuan bidang industri pada bisnis keuangan berbasis syariah, menumbuhkan minat pada keuangan

⁴ Ojk.go.id, <https://www.ojk.go.id/sustainablefinance/id/peraturan/undangundang/Pages/Undang-Undang-Republik-Indonesia.-Nomor-20-Tahun-2008.aspx>. Diakses tanggal 11 Juli 2021, pukul 11.15 WIB.

berbasis syariah (mengacu pada tingkat literasi yang masih rendah), dan juga memotivasi penyesuaian digital agar meningkatkan kawasan pemasaran ekonomi dan keuangan syariah.

2) Unit Usaha dan Klasifikasi UMKM

Jumlah unit khusus dapat diuraikan karena semua unit khusus yang dimiliki dalam sentra industri. Unit khusus daerah UMKM (Mikro, Usaha Kecil dan Menengah) pada umumnya akan memberikan atau menambah posisi terbuka di suatu tempat. UMKM umumnya memanfaatkan aset sekitar, tidak mengandalkan impor, juga sebagai barang yang bisa dikirim oleh pelaku UMKM. UMKM dalam sudut pandang peningkatannya dapat dicirikan menjadi 4 (empat) kelompok, lebih spesifiknya (Tanjung, 2017):

- Livelihood Activities atau latihan kerja, UMKM kelas ini pada umumnya berencana untuk menemukan kebebasan untuk menghasilkan uang. Pelaku bisnis dalam pertemuan tersebut tidak mempunyai sifat yang inovatif. Kelompok tersebut dianggap sebagai casual area. Jumlah jenis kelas UMKM tersebut merupakan jumlah yang paling besar di negara Indonesia.
- Usaha mikro atau Micro Enterprises . Di Indonesia UMKM kelompok ini dianggap sebagai jenis usaha yang memiliki potensi tinggi dengan adanya tenaga terampil, akan tetapi walaupun demikian tenaga terampil tersebut belum diimbangi dengan semangat tinggi.
- Usaha kecil yang kuat, UKM semacam ini sebagian besar memiliki jiwa wirausaha. Banyak inovator perusahaan menengah, serta perusahaan besar, memulai di sektor tersebut. Apabila mendapat arahan dan persiapan yang sah, sebagian UMKM dalam klasifikasi ini akan dilanjutkan untuk golongan keempat. Jumlah tandan UMKM jauh lebih sedikit daripada jumlah kelompok UMKM pada nomor 1 dan juga nomor 2, dimana memiliki opsi untuk mendapatkan sub-perjanjian serta pekerjaan tarif.
- Usaha cepat, UKM yang dikenal sebagai Fast Business, memiliki karakteristik perintis. Dimulai dengan pertemuan, organisasi skala

menengah dan bisnis skala besar akan muncul. Dibandingkan dengan UMKM di kelas 1 dan 2, jumlah UKM ini masih tergolong lebih sedikit.

3) Tenaga Kerja UMKM

Tenaga kerja sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No.13 tahun 2003 ialah individu atau perorangan yang dapat melakukan aktivitas produktif dalam memperoleh barang atau jasa, di mana dari kegiatan tersebut dapat menghasilkan suatu benefit yang dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi, baik skala perorangan maupun daerah. Disamping itu, tenaga kerja menurut Kementerian koperasi dan UKM (Kemenkopukm) yaitu setiap warga negara yang dinilai mampu menghasilkan produk baik berupa jasa maupun barang pada skala atau ukuran UMKM serta apabila terdapat permintaan pada tenaga kerja maka mereka akan siap berkontribusi pada kegiatan tersebut.

Permintaan akan tenaga kerja terjadi pada pasar input atau pasar yang menyediakan faktor-faktor produksi dimana struktur pasar tersebut merupakan pasar persaingan sempurna atau pasar persaingan tidak sempurna yang mampu mempengaruhi tingkat kesempatan kerja dan tingkat upah pasar. Terdapat dua kategori atas permintaan tenaga kerja, yakni permintaan tenaga kerja jangka pendek dan permintaan tenaga kerja jangka panjang. Pada penawaran tenaga kerja jangka pendek hasil pilihan jam kerja dan pilihan partisipasi oleh individu dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja keseluruhan yang ditawarkan, sedangkan penawaran tenaga kerja jangka panjang merupakan sebuah penyesuaian yang berupa perubahan partisipasi tenaga kerja maupun jumlah penduduk (Santoso, 2012).

Permintaan akan tenaga kerja dapat meningkat ketika semakin bertambah pula jumlah penduduk yang mulai memasuki usia kerja. Hasil dan jam kerja spesialis menunjukkan efisiensinya dalam menghasilkan produk. Pekerja yang lebih berguna akan mendapatkan lebih banyak, sementara spesialis yang kurang berguna akan berpenghasilan lebih sedikit. Sehingga konon usia seorang buruh dan kebermanfaatannya berdampak dalam mengantarkan

barang dagangan maupun administrasi sehingga sangat berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian pada negara (Riswara, 2018).

Nilai produksi adalah biaya untuk menciptakan jumlah produk perdagangan tertentu dan mengirimkannya ke industri tertentu. Tinggi rendahnya permintaan dari pasar terhadap hasil produksi yang terkait, akan sangat berpengaruh jika minat dari hasil kreasi atau produksi barang dagangan tersebut bertambah, maka kecenderungan dari produsen untuk menambah jumlah produksinya. Meningkatnya jumlah organisasi atau perusahaan pada suatu daerah yang menghasilkan produk yang serupa diharapkan akan menambah jumlah dari produksi sehingga berpengaruh juga pada peningkatan nilai input pada suatu daerah. Para wirausaha akan menambah jumlah produksi mereka dengan ukuran modal tertentu. Begitu pula dengan angkatan kerja, jika sebuah organisasi atau perusahaan mempekerjakan sejumlah besar orang, itu akan menghasilkan sejumlah besar hasil, menghasilkan peluang berkelanjutan untuk peningkatan pekerjaan atau tenaga kerja (Putra, 2012).

Teori atau hipotesis Adam Smith melihat bahwa sumber daya manusia sebagai salah satu faktor dalam memproduksi yang sangat signifikan, berbagai macam aset atau sumber daya dari alam yang ada dapat dikelola dan diawasi dengan mahir dan memadai oleh sumber daya dari manusia. Smith juga menyebutkan bahwa pengalokasian yang tepat dan sesuai dari sumber daya pada manusia adalah awal dari perkembangan perekonomian. Setelah perekonomian berkembang, akumulasi dari fisik atau modal baru diharapkan dapat menjaga perekonomian tetap tumbuh dan berkembang sehingga distribusi sumber daya dari manusia yang layak merupakan syarat yang fundamental bagi perkembangan dalam perekonomian.

Adam Smith juga menyatakan bahwa untuk mempercepat proses pembangunan ekonomi, perlu untuk mendukung dan mendorong pengembangan keterampilan kerja serta perkembangan teknologi (penemuan mesin baru) yang tidak diragukan lagi akan menyelamatkan pekerja, memungkinkan tenaga kerja untuk menjadi lebih produktif dalam pekerjaan mereka sesuai dengan kemampuan mereka (Sukirno, 2015).

4) Nilai Ekspor UMKM

Ekspor adalah proses pergerakan dalam perekonomian untuk menjual produk atau barang dalam negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, jumlah atau kuantitas, dan persyaratan penjualan sesuai dengan pengaturan dan pedoman tertentu yang disepakati oleh penerima dan pengirim. Keuntungan atau manfaat melakukan kegiatan perdagangan luar negeri adalah memiliki pilihan untuk menambah pasar, meningkatkan cadangan atau simpanan devisa dan juga menambah bisnis lapangan atau kesempatan dalam mencari pekerjaan (Sukirno, 2015).

Ekspor adalah gerakan atau aktivitas pertukaran yang bisa mengembangkan minat perekonomian dalam suatu negara. Eksportir atau pedagang dari Indonesia dapat menjual produknya kepada masyarakat atau pembeli di luar negeri melalui perdagangan lintas negara sehingga produk-produknya dapat dikenal dan disukai. Untuk bersaing di pasar global, UMKM harus memiliki berbagai karakteristik, termasuk faktor keunggulan kompetitif dan faktor keunggulan komparatif. Faktor keunggulan kompetitif dapat dicapai melalui peningkatan penguasaan dalam bidang teknologi, sumber daya manusia yang memiliki kualitas tinggi, produk yang sesuai dengan mutu, jaringan bisnis yang kuat dan juga luas, sedangkan pada faktor keunggulan komparatif dapat dicapai melalui spesialisasi pada produk. Negara dapat mengembangkan kegiatan perdagangan luar negeri atau ekspor dengan berbagai cara (Ekananda: 2015).

Kebijakan dari pemerintah dalam bidang ekspor atau perdagangan luar negeri. Eksportir akan meningkatkan dan semakin terdorong untuk melakukan aktivitasnya apabila diberikan kemudahan oleh pemerintah, seperti prosedur dalam melakukan ekspor yang lebih disederhanakan, beberapa biaya ekspor yang dihapus sehingga mengurangi beban tambahan biaya, dan juga pemberian fasilitas-fasilitas pendukung lainnya yang berkaitan dengan ekspor.

Tingginya permintaan dan penawaran yang datang dari berbagai belahan dunia mempengaruhi situasi dan kondisi di pasar internasional hingga pasar dunia. Hal ini disebabkan ketika jumlah permintaan barang mengalami

penurunan di pasar dunia, maka penawaran jumlah barang juga akan cenderung turun. Sehingga, akibat dari hal tersebut para eksportir akan membatasi kegiatan ekspor mereka.

Kemampuan eksportir untuk merespon dengan cepat terhadap peluang atau kesempatan pasar yang ada. Para pedagang luar negeri atau eksportir harus terampil menemukan dan mengeksplorasi kemungkinan pasar dan juga memiliki pemahaman yang kuat tentang strategi pemasaran, dengan demikian diharapkan mereka mendapatkan area yang semakin meluas.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuantitatif. Hal ini dilakukan guna menguji teori-teori tertentu yang dikaitkan dengan fenomena yang ada. Lebih lanjut, tujuan dari pendekatan penelitian eksplanatif atau kausalitas ini adalah untuk mengetahui hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian, berdasarkan pada instrumen penelitian yang ada. Di samping itu, data yang digunakan dalam jenis penelitian ini bersifat matriks sehingga diperlukan serangkaian prosedur statistik untuk melakukan pengujian (Noor, 2011).

Berdasarkan hal ini, penelitian ini bermaksud untuk menguji dan menganalisa pengaruh yang diberikan UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dengan menggunakan model regresi linear berganda (Uji t, uji F, Uji R² (Koefisien Determinasi) dengan alat bantu statistik software Eviews 10.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, di mana peneliti mendapatkan data-data terkait penelitian dalam kurun waktu 1997-2019, yang diperoleh dari website instansi terkait seperti badan pusat statistik, kementerian koperasi, usaha kecil dan menengah untuk mengukur isu yang diangkat dalam penelitian ini. Pengumpulan data dinilai penting karena untuk memudahkan menjawab permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti sekaligus mencapai tujuan penelitian (Winarno, 2017).

Penelitian ini menggunakan Jumlah Unit UMKM (X1), Jumlah Tenaga Kerja (X2), dan Nilai Ekspor (X3) sebagai variabel bebas penelitian dan pertumbuhan ekonomi (Y) sebagai variabel terikat. Berdasarkan rumusan masalah dan dilandasi dengan kerangka teoritis dan previous studies, maka model penelitiannya adalah

sebagai berikut:

$$Y; = f(X_{1i}, X_{2i}, X_{3i})$$

Sehingga model ekonometrikanya adalah sebagai berikut:

$$Y; = \alpha + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + G;$$

$$Y; = \alpha + \beta_1 it; + \beta_2 TK; + \beta_3 Ekspor; + G;$$

Keterangan:

Y = Produk Domestik Bruto (PDB)

α = Konstanta

X1 = Jumlah Unit Usaha

X2 = Jumlah Tenaga Kerja X3 = Nilai Ekspor

E = error term

Untuk mengetahui dan menentukan apakah model penelitian yang telah dibuat dapat merepresentasikan hubungan antar variabel penelitian, maka perlu dilakukan uji asumsi klasik. Uji NORMALITAS, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a) Statistik Deskriptif

Tabel 1.1 Output Statistik Deskriptif

Variabel	Obsv.	Mean	Maximum	Minimum	Std. Deviasi
PDB	23	1875469	7034147	363200.4	1909552
Jumlah Unit	23	50877102	65465497	36813578	9079816
Jumlah T K	23	94193651	123229387	64313573	19209809
Nilai Ekspor	23	153925.7	339190.5	39277.07	82049.73

Sumber : Diolah dengan Eviews 10

Statistik deskriptif untuk variabel yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 1.1. Menurut tabel, rata-rata produk domestik bruto (PDB) dari tahun 1997 hingga 2019 adalah sebesar 1875469. Dimana pada tahun 1997 ialah sebesar 363200.4 yang merupakan nilai minimum produk domestik bruto (PDB). Sedangkan 7.034.147 adalah nilai produk domestik bruto (PDB) maksimum pada tahun 2019.

Jumlah unit usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) pada tahun 1997-

2019 memiliki nilai rata-rata sebesar 50.877.102 unit. Nilai minimum jumlah unit usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) adalah sebesar 36.813.578 unit, dimana nilai tersebut berada di skala usaha menengah pada tahun 1998. Nilai maksimum jumlah unit usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) mencapai 65.465.497 unit, dimana nilai tersebut berada di skala usaha mikro pada tahun 2019.

Pada periode 1997-2019, jumlah tenaga kerja usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) rata-rata 94.193.651 orang, dengan jumlah terendah 64.313.573 orang pada tahun 1998. Jumlah peningkatan tenaga kerja usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) mengalami peningkatan dan mencapai 123.229.387 pada tahun 2015. Pada periode 1997-2019, nilai ekspor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) rata-rata Rp 153.925,7 miliar, dengan nilai minimal Rp 39.277,07 miliar pada 1997. Dengan demikian, usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) memiliki nilai ekspor maksimal Rp 339.190,5 miliar pada 2019.

b) Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah model regresi dari variabel independen dan variabel dependen berdistribusi normal atau tidak, maka perlu dilakukan uji normalitas. Di mana Menurut Gujarati (2013) suatu model akan dianggap baik ketika data yang digunakan berdistribusi normal dengan melihat p-value jarque-berra. Adapun ketentuan pengujian normalitas ialah data berdistribusi normal apabila p-value jarque-berra > 0.05 . dan data dianggap tidak berdistribusi normal apabila p-value jarque-berra $< 0,05$.

Tabel 1.2 Hasil Uji Normalitas

Series	Standardized Residuals
Sample	1997-2019
Observations	23
Jarque-Bera	0.164089
Probability	0.921231

Sumber: Diolah dengan Eviews 10

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dikatakan bahwa data penelitian ini ialah berdistribusi normal. Hal ini terjadi karena p-value jarque- berra ialah 0.921231 dengan nilai 0.164089. Di mana dalam hal ini p- value > α (alpha) yang ditentukan yakni 0.05.

2) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Gujarati (2013) mengungkapkan suatu model dianggap baik apabila terbebas dari multikolinearitas. Suatu model dikatakan terdeteksi multikolinearitas apabila nilai korelasinya mencapai >0.8

Tabel 1.3 Hasil Uji Multikolinearitas

	Unit	TK	Ekspor
Unit	1.000000	0.976604	0.946218
TK	0.976604	1.000000	0.886181
Ekspor	0.946218	0.886181	1.000000

Sumber : Diolah dengan Eviews 10

Hasil output menjelaskan bahwa dalam model regresi penelitian ini terdapat variabel yang terdeteksi adanya multikolinearitas, karena memiliki nilai korelasi dari batas tolerance yang ditentukan, Namun demikian, menurut Winarno (2017) hal ini tidak terlalu mempengaruhi karena model yang terdeteksi multikolinearitas, estimatornya masih dapat bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator).

3) Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui apakah varians residual objek penamatan tidak berubah-ubah, maka perlu dilakukan uji heteroskedastisitas. Ini dilakukan untuk mendeteksi apakah residual homogen atau tidak.

Tabel 1.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ARESID				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob.

Unit	2.08435	2.103581	0.990858	0.3342
Tenaga Kerja	-9.34072	6.942730	-1.345397	0.1943
Log(Ekspor)	-1.67983	1.080413	-0.155481	0.8781

Sumber : Diolah dengan Eviews 10

Hasil uji memaparkan bahwa model tidak terindikasi adanya heteroskedastisitas. Hal ini dikarenakan p-value dari variabel dependen lebih besar dari 0,05.

4) Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk memastikan bahwa autokorelasi tidak hadir dalam sebuah penelitian. Tes Breusch-Godfrey (tes BG), juga dikenal sebagai tes Lagrange Multiplier, dapat digunakan untuk melakukan uji autokorelasi.

Tabel 1.5 Hasil Uji Auto Korelasi

Breusch-Godfrey	
Serial Correlation LM Test:	
Obs*R-squared	2,914842
Probability	0,2328

Sumber : Diolah dengan Eviews 10

Hasil menunjukkan bahwa p-value adalah sebesar 0,2328 dan nilai ini lebih besar dari α (0,05) sehingga dapat dikatakan bahwa data tidak terdeteksi adanya autokorelasi.

c) Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 1.6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.53199	0.681068	19.86879	0.0000
Jumlah Unit	-3.50548	3.804536	-0.921397	0.3684
Jumlah Tenaga Kerja	6.27113	1.255661	0.499428	0.6232
Nilai Ekspor	1.146403	1.954034	5.866855	0.0000

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, maka dapat dirumuskan model persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$PDB\ UMKM = 13,53199 - 3,50548(UNIT)_{it} + 6,271130(TK)_{it} + 1,146403(EKSPOR)_{it} + e$$

Interpretasi :

- Diketahui nilai konstanta (a) ialah 13,53199, hal ini dapat diartikan jika semua variabel independen sama dengan nol (0), maka besar PDB UMKM tahun 1997-2019 adalah sebesar 13,53199.
- Jumlah unit UMKM (X1) memiliki koefisien regresi -3,50548, yang berarti bahwa jika jumlah variabel unit berkurang satu unit, pertumbuhan ekonomi pada 1997-2019 meningkat sebesar 3,50548.
- Jumlah nilai koefisien regresi variabel pekerja (X2) adalah 6,27113, yang berarti bahwa jika jumlah variabel pekerja tumbuh satu unit, pertumbuhan ekonomi pada 1997-2019 meningkat sebesar 6,27113.
- Jumlah nilai koefisien regresi variabel ekspor (X3) adalah 1,146403, yang berarti bahwa jika variabel ekspor meningkat sebesar satu satuan, maka pertumbuhan ekonomi pada 1997-2019 meningkat sebesar 1,146403.

Pengujian Hipotesis

1) Uji Parsial (Uji t)

Tabel 1.7 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Unit	-3.50548	3.804536	-0.921397	0.3684
TK	6.27113	1.255661	0.499428	0.6232
Ekspor	1.146403	1.954034	5.866855	0.0000

Sumber : Data di Olah dengan Eviews 10

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa Jumlah unit UMKM memiliki probabilitas $0,3684 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah unit UMKM tidak mempunyai pengaruh terhadap PDB UMKM. Sedangkan Jumlah pekerja UMKM memiliki nilai probabilitas $0,6232 > 0,05$, menunjukkan bahwa jumlah pekerja UMKM tidak berdampak pada PDB UMKM. Adapun

Nilai dari Ekspor UMKM memiliki yaitu $0,0000 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa ekspor UMKM memiliki pengaruh signifikan terhadap PDB UMKM.

2) Uji Simultan (Uji F)

Tabel 1.8 Hasil Uji F

F-Statistic	98.64083
Prob (F-Statistic)	0.000000

Sumber : Data diolah dengan Eviews 10

Mengacu pada hasil Uji F pada tabel di atas, yang memiliki nilai Probabilitas (F-Statistic) sebesar $0,000000 < 0,05$, model penelitian ini berarti bahwa semua variabel independen, yaitu jumlah unit UMKM, jumlah pekerja UMKM, dan ekspor UMKM memiliki pengaruh signifikan terhadap PDB UMKM di Indonesia secara simultan atau bersama-sama.

3) Uji Koefisien Determinasi

Tabel 1.9 Hasil Koefisien Determinasi

R-Squared	0.939668
Adjusted R-squared	0.930142

Sumber : Data diolah dengan Eviews 10

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa koefisien determinasi (R-square) adalah 0,939668. Kontribusi pengaruh dari variabel independen (jumlah unit UMKM, jumlah pekerja UMKM, dan nilai ekspor UMKM) terhadap PDB UMKM di Indonesia sebesar 93%, dengan sisanya 7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

d) Pembahasan

1) Pengaruh Jumlah Unit UMKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

apakah jumlah unit UMKM berdampak pada PDB UMKM. Tabel 4.7 menunjukkan nilai probabilitas 0,3684 untuk jumlah unit UMKM, yang lebih dari alpha 5%. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa jumlah variabel unit UMKM tidak berpengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Temuan penelitian ini tidak sejalan dengan teori Schumpeter yang

menjelaskan bahwa apabila pengusaha yang melakukan pembaruan dengan memperkenalkan produk-produk baru yang juga dapat diartikan penambahan jumlah unit UMKM dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Temuan penelitian ini juga bertentangan dengan Riswara (2018) yang menemukan bahwa jumlah unit UMKM memiliki dampak pada variabel PDB antara tahun 1999 dan 2016 disebabkan karena sektor UMKM dapat dikategorikan pada sektor riil maupun sektor ekonomi lainnya, menjadikan UMKM menjadi salah satu faktor penting dalam penentuan faktor pertumbuhan ekonomi. Di mana dengan adanya hal tersebut masyarakat dapat merasakan benefit secara langsung karena dinilai dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Sehingga, fenomena peningkatan sektor UMKM juga dinilai dapat menyerap banyak tenaga kerja yang berimbas pada pencapaian produksi maksimal yang berkontribusi untuk meningkatkan perekonomian (Subandi, 2012).

Temuan penelitian ini mendukung studi oleh Hamzah & Agustien (2019), dan Rohman (2019) yang menemukan bahwa jumlah unit UMKM di Indonesia tidak berdampak signifikan terhadap PDB. Alasan mengapa jumlah unit UMKM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu disebabkan karena jumlah unit UMKM yang bertambah di Indonesia menghadapi hambatan dalam prosesnya seperti tidak dapat berkembang dan juga mengalami stagnansi baik dalam hal produksi, pemasaran, dan permodalan sehingga jumlah unit UMKM yang meningkat dari tahun ke tahun tidak berdampak besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2) Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Pada tabel 1.7 diketahui bahwa variabel jumlah tenaga kerja UMKM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini disebabkan karena hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.7 ialah bahwa p-value jumlah tenaga kerja menunjukkan angka 0.6232, di mana nilai tersebut lebih tinggi dari α (alpha) yang telah ditentukan yakni 0,05.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori Adam Smith yang

menyatakan bahwa sumber daya manusia atau tenaga kerja merupakan awal bagi perkembangan dalam perekonomian. Temuan ini juga tidak sejalan dengan apa yang telah ditemukan dalam penelitian Lamazi (2020) dimana dinyatakan bahwa jumlah tenaga kerja memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel yang terkait dengan pengembangan UMKM dapat berdampak pada fungsinya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi karena tenaga kerja merupakan faktor penting dalam aktivitas produksi yang dapat digunakan untuk meningkatkan daya guna dalam pengelolaan usaha dan pemanfaatan modal. Pertumbuhan ekonomi juga dinilai menunjukkan tren peningkatan yang positif ditandai dengan banyaknya tenaga kerja (Tejasari, 2008).

Alasan mengapa dalam penelitian ini jumlah tenaga kerja UMKM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu dapat disebabkan dalam hal kurangnya keterampilan kerja, produktifitas kerja, dan juga dapat disebabkan kurangnya perkembangan teknologi atau mesin-mesin baru yang digunakan untuk mempercepat proses pembangunan ekonomi, hal inilah yang perlu dikembangkan agar dapat mendorong tenaga kerja untuk menjadi lebih produktif dalam pekerjaan mereka sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang mereka miliki.

Penelitian yang dinilai selaras dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Aulia (2021), Hapsari, Hakim, & Soeaidy (2014) yang menyatakan bahwa variabel UMKM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi disebabkan karena serapan kerja yang masih sedikit dan juga karena masih banyaknya tenaga kerja yang belum produktif.

3) Pengaruh Nilai Ekspor terhadap Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Ada pengaruh variabel nilai ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini diketahui dari tabel 4.7 mengungkapkan bahwa variabel nilai ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, hal ini disebabkan karena hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.7 ialah bahwa

probability nilai ekspor menunjukkan sebesar 0,0000, di mana nilai tersebut lebih kecil dari α (alpha) yang telah ditentukan yakni 0,05.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Myslimi & Kacali (2016) yang menyatakan bahwa UKM merupakan indikator utama perkembangan ekonomi suatu negara, UKM dapat menciptakan lapangan kerja, menjadi bagian dari pasar global, dapat berkontribusi pada pengentasan kemiskinan di negara berkembang meningkatkan ekspor dan juga mengurangi impor. Ekspor dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena dengan adanya aktivitas ekspor maka penawaran tenaga kerja akan meningkat. Hal ini terjadi disebabkan karena ekspor berkontribusi untuk meningkatkan permintaan domestik yang akan berdampak pada meningkatnya tingkat produktivitas, dengan demikian maka tingkat pengangguran dan lingkaran kemiskinan juga dapat dikurangi guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Jhingan, 2016).

Hal ini sejalan juga dengan teori beberapa ahli ekonomi yaitu David Richardo, Adam Smith dan Mill yang telah menunjukkan bahwa perdagangan luar negeri dapat memberikan sumbangan yang pada akhirnya akan mempercepat perkembangan ekonomi suatu negara. Apabila pandangan dari ketiga ahli ekonomi tersebut digabungkan, maka dapat dikatakan bahwa ahli ekonomi klasik mengemukakan tiga manfaat penting perdagangan luar negeri dalam pembangunan ekonomi.

Manfaat yang pertama dikemukakan oleh David Richardo, yang menyatakan bahwa apabila suatu daerah telah mencapai tingkat kesempatan kerja penuh, perdagangan luar negeri memungkinkan mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi. Smith dan Mill mengemukakan manfaat lainnya yaitu perdagangan luar negeri memungkinkan suatu negara memperluas pasar dan hasil-hasil produksinya, dan juga memungkinkan negara tersebut menggunakan teknologi yang dikembangkan di luar negeri yang lebih baik daripada yang terdapat di dalam negeri (Sukirno, 2011).

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji F (Simultaneous Test), jumlah unit UMKM, tenaga kerja

UMKM, dan UMKM nilai ekspor semuanya memiliki efek positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sedangkan berdasarkan uji t (uji parsial), secara individu setiap variabel memiliki pengaruhnya masing-masing. Pertama, jumlah unit UMKM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Artinya, setiap kenaikan jumlah unit UMKM tidak memiliki pengaruh bagi pertumbuhan ekonomi, hal ini dapat disebabkan karena jumlah unit UMKM yang bertambah di Indonesia mengalami stagnansi baik dalam hal permodalan, produksi, dan juga pemasaran.

Kedua, Jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan di Indonesia. Artinya, setiap kenaikan jumlah tenaga kerja UMKM tidak memiliki pengaruh bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, hal ini dapat disebabkan karena kurangnya keterampilan dan produktifitas tenaga kerja tersebut, dan juga dapat disebabkan karena kurangnya perkembangan teknologi atau mesin-mesin baru yang digunakan dalam UMKM tersebut.

Ketiga, nilai ekspor UMKM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Artinya setiap kenaikan pada nilai ekspor UMKM, maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan mengalami kenaikan. Ekspor UMKM pada perdagangan luar negeri merupakan faktor penting yang dapat memberikan sumbangan dalam mempercepat proses pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aulia, R. (2021). Pengaruh pertumbuhan UMKM terhadap Pertumbuhan Ekonomidi Ponorogo Periode 2013-2017. Thesis_ IAIN Ponorogo.
- Berry, A., Rodriquez, E., & Sandeem, H. (2001). Small and medium enterprises dynamics in. 37(3), 363-384.
- Blanchard, O., & Johnson, D. R. (2017). Makroekonomi. Jakarta: Erlangga.
- Fathoni, A. R. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Pangsa Pasar, Produktivitas Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Studi Kasus pada 33 Provinsi di Indonesia. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB_ Vol. 5, No. 2, 1-13.
- Hamzah, L. M., & Agustien, D. (2019). Pengaruh Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah terhadap Pendapatan Nasional pada Sektor UMKM di Indonesia. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 8, No. 2, 127-135.

Hapsari, P. P., Hakim, A., & Soeaidy, S. (2014). Pengaruh Pertumbuhan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi di Pemerintah Kota Batu). *Wacana* Vol. 17, No. 2, 88-96.

Harahap, E. F., Luviana, & Huda, N. (2020). Tinjauan Defisit Fiskal, Ekspor, Impor dan Jumlah UMKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Benefita*, Vol. 5, No. 2, 151-161.

Jhingan, M. L. (2016). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Lamazi. (2020). Pengaruh UMKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Selatan. *Jurnal Insitusi Politeknik Ganesha Medan Juripol*, Vol. 3, No. 1, 103-108.

Mankiw, G., Quah, E., & Wilson, P. (2014). *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Asia* (Vol. 2). Jakarta: Salemba Empat.

Myslimi, G., & Kacani, K. (2016). Impact of SMEs in Economic Growth in Albania. *European Journal of Sustainable Development*, Vol. 5, No. 3, 151-158.

Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.

Putra, R. E. (2012). Pengaruh Nilai Investasi, Nilai Upah, dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. *Economics Development Analysis Journal*, Vol. 1, No. 2, 43-58.

Riswara, Y. H. (2018). Pengaruh UMKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1999-2016. *Jurnal UII*, 1-23.

Rohman, R. N. (2019). Analisis Pengaruh Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah Tahun 1997-2017. Thesis: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Santoso, R. P. (2012). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan* (Edisi 1). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Subandi. (2012). *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.

Sukirno, S. (2015). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suryana. (2000). *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat.

Tanjung, M. A. (2017). *Koperasi dan UMKM sebagai Fondasi Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Tejasari, M. (2008). Peranan Sektor Usaha Kecil dan Menengah dalam Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Naskah Publikasi IPB.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2003). Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Jakarta: Erlangga.

Winarno, W. w. (2017). Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.